

## BAB VI

### KESIMPULAN DAN SARAN

Melalui penelitian dan pengolahan data yang telah dilakukan, penulis dapat mengambil beberapa kesimpulan, yang akan ditulis dalam beberapa bagian di bawah ini.

#### 6.1. Analisis Data Deskriptif

Secara umum, dapat disimpulkan bahwa industri rokok merupakan industri yang handal, memiliki ketahanan yang kuat dan tingkat pertumbuhan yang cukup baik. Dari periode satu ke periode lain, antara tahun 1990 sampai 1999, sebagian besar perusahaan rokok mampu bertahan dan memiliki angka pertumbuhan yang bernilai positif (meningkat). Kenyataan yang sangat mengesankan, mengingat perusahaan-perusahaan rokok harus menghadapi peningkatan cukai rata-rata setiap tahunnya, adanya kebijakan-kebijakan yang terkait dengan pengendalian tembakau pada beberapa periode, dan terjadinya krisis ekonomi. Tidak hanya itu, melalui analisis data deskriptif, pasar rokok masih menarik karena masih terdapat *new entrants* setiap tahunnya.

Diketahui pula bahwa perusahaan rokok kretek relatif lebih kuat ketahanannya dan lebih tinggi pertumbuhannya dibandingkan dengan perusahaan rokok putih. Hal ini logis jika dikaitkan dengan kenyataan bahwa perusahaan rokok putih dikenakan peraturan yang lebih ketat dan tarif cukai yang lebih tinggi. Selain itu, konsumen rokok putih mayoritas adalah masyarakat kelas menengah ke atas yang lebih peka terhadap isu kesehatan dan gaya hidup sehat.

## 6.2. *Survival Model*

Dalam penelitian ini, penulis melakukan pengolahan data dengan *survival model* sebanyak tiga kali, yaitu untuk rentang waktu keseluruhan (1990-1999), rentang waktu awal (1990-1994) dan rentang waktu akhir (1994-1999), dengan kesimpulan sebagai berikut;

### 6.2.1. Rentang Waktu Keseluruhan (1990-1999)

Model ini cukup baik dan cukup menjelaskan variabilitas dari kemampuan perusahaan untuk bertahan dalam industri rokok. Melalui model ini, ditemukan bahwa hampir seluruh variabel signifikan mempengaruhi kemampuan perusahaan untuk bertahan dalam industri, meskipun terdapat beberapa yang signifikan pada  $\alpha = 0.1$ . Secara umum, melalui penelitian ini, penulis menerima teori Evans, bahwa umur perusahaan—yang digambarkan dengan variabel *Age*—dan besar perusahaan—yang di-*proxy* dengan variabel *Ltnou* (jumlah tenaga kerja)—memiliki pengaruh positif dan signifikan. Artinya, semakin lama eksistensi dan semakin besar ukuran perusahaan, akan semakin tinggi pula kemampuan perusahaan untuk bertahan dalam industri.

Melalui penelitian ini, terlihat bahwa peningkatan konsumsi dari waktu ke waktu memiliki hubungan positif, namun tidak signifikan, dengan kemampuan perusahaan untuk bertahan. Hubungan positif ini logis, mengingat bahwa peningkatan konsumsi juga akan meningkatkan *long-term demand* dari perusahaan rokok, karena produknya bersifat adiktif. *Long-term demand* yang semakin lama semakin meningkat, tentu menguntungkan bagi perusahaan. Tetapi karena pengaruhnya tidak signifikan, dapat disimpulkan bahwa peningkatan konsumsi dari waktu ke waktu tidak memiliki pengaruh terhadap kemampuan perusahaan untuk bertahan.

Dalam penelitian ini, terbukti bahwa cukai memiliki pengaruh yang negatif dan signifikan (pada  $\alpha = 0.1$ ) terhadap kemampuan perusahaan untuk bertahan, artinya, penetapan

cukai selama ini sudah cukup efektif. Berbeda halnya dengan kebijakan pengendalian tembakau, yang justru berpengaruh positif (meskipun tidak signifikan), artinya, kebijakan pengendalian tembakau selama ini tidak efektif, karena tidak menurunkan kemampuan perusahaan untuk bertahan.

Terbukti pula bahwa perusahaan rokok kretek memiliki kemampuan yang lebih besar untuk bertahan dibandingkan perusahaan rokok putih, karena pengaruh variabel *dummy* jenis rokok adalah negatif dan signifikan. Hal ini mungkin disebabkan oleh regulasi yang lebih ketat dan jenis konsumen rokok putih yang biasanya adalah masyarakat menengah ke atas, yang lebih peka terhadap isu kesehatan dan gaya hidup sehat.

#### **6.2.2. Rentang Waktu Awal (1990-1994)**

Model ini relatif lebih lemah dibandingkan dengan model sebelumnya, karena *prob.Chi2*-nya signifikan pada  $\alpha = 0.1$ , dan sebagian besar pengaruh variabel independen tidak signifikan. Secara umum, penemuan-penemuan dalam model ini tetap konsisten dengan teori Evans, yaitu umur (variabel Age) dan ukuran perusahaan (variabel Ltnou) berpengaruh positif pada kemampuan perusahaan untuk bertahan, meskipun pengaruhnya tidak signifikan.

Namun, melalui penelitian ini ditemukan bahwa tingkat konsumsi rokok yang naik dari tahun ke tahun justru memiliki hubungan negatif—meskipun tidak signifikan—terhadap kemampuan perusahaan untuk bertahan, sementara penetapan cukai justru berpengaruh positif dan signifikan. Hal ini mungkin terjadi karena pada rentang awal, yaitu tahun 1990-1994, pemerintah belum menetapkan cukai setinggi rentang waktu berikutnya, artinya pada periode tahun 1990-1994, penetapan cukai sama sekali tidak efektif, karena justru meningkatkan kemungkinan perusahaan untuk bertahan.

Kebijakan pengendalian tembakau pada periode tahun 1990-1994 menunjukkan pengaruh yang negatif, namun tidak signifikan. Artinya, kebijakan pengendalian tembakau

tidak efektif, karena tidak memiliki pengaruh terhadap kemampuan perusahaan untuk bertahan.

Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa pengaruh variabel *dummy* jenis rokok terhadap kemampuan perusahaan untuk bertahan adalah negatif, namun karena pengaruh tersebut tidak signifikan, tidak terbukti bahwa perusahaan rokok putih memiliki ketahanan yang lebih rendah dibandingkan perusahaan rokok kretek.

### **6.2.3. Rentang Waktu Akhir (1994-1999)**

Model ini cukup baik dalam menjelaskan variabilitas kemampuan perusahaan untuk bertahan dalam industri rokok, karena *pseudo R2*-nya paling tinggi, yaitu 13.35%, dan *prob-chi2*-nya juga signifikan, seluruh variabel independen memiliki hubungan yang signifikan, meskipun pada  $\alpha$  yang berbeda-beda. Secara umum, melalui penelitian ini, penulis menerima teori Evans, bahwa umur perusahaan—yang digambarkan dengan variabel Age (signifikan pada  $\alpha = 0.1$ )—dan besar perusahaan—yang di-*proxy* dengan variabel *Ltnou* (jumlah tenaga kerja)—memiliki pengaruh positif dan signifikan. Artinya, semakin lama eksistensi dan semakin besar ukuran perusahaan, akan semakin tinggi pula kemampuan perusahaan untuk bertahan dalam industri.

Melalui penelitian ini, terbukti bahwa peningkatan konsumsi dari waktu ke waktu memiliki hubungan positif dan signifikan terhadap kemampuan perusahaan untuk bertahan. Hal ini logis, mengingat bahwa peningkatan konsumsi juga akan meningkatkan *long-term demand* dari perusahaan rokok, karena produknya bersifat adiktif. *Long-term demand* yang semakin lama semakin meningkat, tentu menguntungkan bagi perusahaan, dan akan meningkatkan kemampuan perusahaan untuk bertahan.

Dalam penelitian ini, terbukti bahwa cukai memiliki pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap kemampuan perusahaan untuk bertahan, artinya, penetapan cukai pada

periode 1994-1999 sudah cukup efektif. Berbeda halnya dengan kebijakan pengendalian tembakau, yang justru berpengaruh positif dan signifikan (pada  $\alpha = 0.1$ ), artinya, kebijakan pengendalian tembakau selama ini tidak efektif, karena tidak menurunkan kemampuan perusahaan untuk bertahan, tetapi justru menaikkannya.

Terbukti pula bahwa perusahaan rokok kretek memiliki kemampuan yang lebih besar untuk bertahan dibandingkan perusahaan rokok putih, karena pengaruh variabel *dummy* jenis rokok adalah negatif dan signifikan (pada  $\alpha = 0.1$ ). Seperti halnya pada penelitian sebelumnya, hal ini mungkin disebabkan oleh regulasi yang lebih ketat dan jenis konsumen rokok putih yang biasanya adalah masyarakat menengah ke atas, yang lebih peka terhadap isu kesehatan dan gaya hidup sehat.

#### **6.2.4. Analisis Pengaruh Letak Geografis dan Eksistensi Badan Penyangga dan Pemasaran Cengkeh (BPPC) terhadap Kemampuan Perusahaan-Perusahaan dalam Industri Rokok untuk Bertahan di Indonesia**

Melalui model ini, penulis menemukan bahwa pengaruh letak geografis terhadap kemungkinan perusahaan untuk bertahan adalah positif. Artinya, perusahaan-perusahaan rokok yang berada di pulau Jawa memiliki kemampuan bertahan lebih tinggi dibandingkan perusahaan-perusahaan rokok yang berada di luar pulau Jawa. Hal ini logis karena *market demand* di pulau Jawa relatif lebih tinggi dibandingkan di luar pulau Jawa. Selain itu, persebaran mayoritas perusahaan rokok yang terkonsentrasi di pulau Jawa, memungkinkan akses yang lebih mudah terhadap sumber daya, baik tenaga kerja, bahan baku, maupun teknologi.

Yang menarik adalah pengaruh eksistensi BPPC yang justru positif dan signifikan terhadap kemampuan perusahaan untuk bertahan. BPPC yang merupakan pembeli tunggal (monopsoni) dan penjual tunggal (monopoli) dalam pasar cengkeh, seharusnya memiliki

pengaruh yang negatif karena monopoli pada komoditas cengkeh tentu akan menaikkan harga, dan pada akhirnya meningkatkan biaya produksi perusahaan. Hasil pengolahan statistik tersebut menimbulkan dugaan adanya kerjasama antara BPPC dengan perusahaan-perusahaan rokok. Variabel interaksi eksistensi BPPC dan letak geografis tidak terbukti memiliki pengaruh terhadap kemampuan bertahan perusahaan, karena variabel *dummy* interaksi tidak memiliki pengaruh yang signifikan, artinya, eksistensi BPPC yang lebih merugikan dan ketat pada perusahaan-perusahaan yang terletak di pulau Jawa, tidak terbukti menurunkan kemampuan perusahaan-perusahaan di pulau Jawa untuk bertahan.

### **6.3. Growth Model**

Dalam penelitian ini, penulis melakukan pengolahan data dengan *growth model* sebanyak dua kali, yaitu dengan model OLS biasa, dan dengan model OLS logaritma, dan masing-masing akan terbagi menjadi tiga bagian, yaitu ditinjau dari *labor growth*, *value-added growth* dan *productivity growth*, dengan kesimpulan sebagai berikut;

#### **6.3.1. Growth Model dengan OLS**

Secara keseluruhan, dalam penelitian ini, *growth model* dengan OLS relatif lebih lemah dalam menjelaskan variabilitas dari pertumbuhan perusahaan, ditinjau dari tenaga kerja, *value-added* dan produktivitasnya. Hal ini terlihat dari *R-squared* yang kecil, yaitu di bawah 1 persen untuk ketiga variabel dependen, dan Prob F-stat yang tidak signifikan untuk model *value-added growth*. Melalui penelitian ini ditemukan bahwa ukuran perusahaan—yang di-proxy dengan variabel *Labt*, *Valaddt* dan *Prodt*—sesuai dengan teori Evans, yaitu memiliki pengaruh negatif, meskipun tidak signifikan. Sama halnya untuk umur perusahaan yang digambarkan oleh variabel *Age*, sesuai dengan teori Evans, yaitu berhubungan negatif (signifikan untuk *labor* dan *productivity growth*). Namun, berbeda halnya dengan penelitian

Evans, melalui model ini, penulis juga menerima teori Gibrat, bahwa pertumbuhan perusahaan independen dari ukuran perusahaan, karena seluruh variabel *proxy*-nya tidak signifikan ( $p$ -value di atas  $\alpha = 0.05$ ).

Selain kedua variabel independen di atas, variabel-variabel independen lain juga tidak signifikan mempengaruhi pertumbuhan perusahaan. Adapun variabel Kons t memiliki arah pengaruh negatif terhadap pertumbuhan perusahaan secara keseluruhan, meskipun pengaruhnya tidak signifikan.

Variabel Cukai dan Dumpol tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan perusahaan. Arah pengaruh variabel Cukai terlihat positif terhadap ketiga variabel, sedangkan arah pengaruh Dumpol hanya terlihat negatif terhadap *labor growth*. Hal di atas menunjukkan bahwa secara keseluruhan, penetapan cukai dan kebijakan pengendalian tembakau selama periode 1990-1999 tidak efektif, karena tidak memiliki pengaruh yang signifikan dalam menurunkan tingkat pertumbuhan perusahaan-perusahaan dalam industri rokok di Indonesia.

Melalui penelitian ini, hipotesis bahwa perusahaan rokok kretek memiliki tingkat pertumbuhan yang lebih tinggi dibandingkan perusahaan rokok putih juga tidak dapat dibuktikan, karena variabel *dummy* jenis rokok tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan, meskipun arah hubungannya sudah benar.

### **6.3.2. Growth Model dengan OLS Logaritma**

#### **6.3.2.1. Labor Growth**

Model ini dapat dikatakan lemah, karena *R-squared*-nya sangat kecil, dan *Prob F-stat*-nya pun tidak signifikan. Tidak terdapat variabel yang signifikan mempengaruhi *labor growth*. Sehingga, melalui model ini, penulis menerima teori Gibrat yang menyatakan bahwa tingkat pertumbuhan perusahaan tidak dipengaruhi oleh ukuran perusahaan.

### **6.3.2.2. Value-Added Growth**

Model ini lebih baik dalam menjelaskan variabilitas tingkat pertumbuhan perusahaan jika dibandingkan dengan model *value-added growth* sebelumnya. Terlihat bahwa *R-squared*-nya lebih tinggi, dan *Prob-Chi2*-nya signifikan (di atas  $\alpha = 0.05$ ). Ukuran perusahaan—yang di-*proxy* dengan variabel *Valaddt*—memiliki pengaruh negatif dan signifikan, hal ini sesuai dengan teori Evans, dan sekaligus tidak menerima teori Gibrat. Umur perusahaan yang digambarkan oleh variabel *Age* tidak memiliki pengaruh yang signifikan, namun arah hubungannya positif, tidak sesuai dengan teori Evans. Hal ini menjelaskan bahwa umur perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap tingkat pertumbuhan nilai tambah perusahaan.

Melalui model ini, variabel konsumsi terbukti tidak memiliki pengaruh signifikan, arah pengaruhnya juga tidak sesuai dengan hipotesis. Variabel cukai dan kebijakan pengendalian tembakau pun terbukti tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat pertumbuhan nilai tambah perusahaan, meskipun arah pengaruhnya sudah benar. Artinya, penetapan cukai dan kebijakan pengendalian tembakau oleh pemerintah pada periode 1990-1999 tidak cukup efektif karena tidak menurunkan pertumbuhan nilai tambah perusahaan.

Variabel jenis rokok yang diproduksi juga tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan nilai tambah perusahaan, walaupun arah hubungannya sudah sesuai dengan hipotesis. Artinya, hipotesis bahwa perusahaan yang memproduksi rokok putih akan memiliki pertumbuhan nilai tambah yang lebih rendah, tidak terbukti.

### **6.3.2.3. Productivity Growth**

Model ini lebih baik dalam menjelaskan variabilitas tingkat pertumbuhan perusahaan jika dibandingkan dengan model *productivity growth* sebelumnya. Terlihat bahwa *R-squared*-nya lebih tinggi, dan *Prob-Chi2*-nya signifikan (di atas  $\alpha = 0.05$ ). Beberapa variabel juga terbukti memiliki pengaruh yang signifikan. Ukuran perusahaan—yang di-*proxy* dengan



variabel *Prodt*—memiliki pengaruh negatif dan signifikan, hal ini sesuai dengan teori Evans, dan sekaligus tidak menerima teori Gibrat. Umur perusahaan yang digambarkan oleh variabel *Age* tidak memiliki pengaruh yang signifikan, namun arah hubungannya positif, tidak sesuai dengan teori Evans. Hal ini menjelaskan bahwa umur perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap tingkat pertumbuhan produktivitas perusahaan.

Melalui model ini, variabel konsumsi terbukti tidak memiliki pengaruh yang signifikan, arah pengaruhnya pun tidak sesuai dengan hipotesis. Variabel cukai juga terbukti tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat pertumbuhan produktivitas perusahaan, dalam hal ini, arah pengaruhnya juga tidak sesuai dengan hipotesis.

Variabel *dummy* kebijakan pengendalian tembakau terbukti memiliki pengaruh signifikan, dan arah pengaruhnya negatif. Hal ini membuktikan bahwa penetapan kebijakan pengendalian tembakau selama periode 1990-1999 sudah cukup efektif, karena berpengaruh menurunkan pertumbuhan produktivitas perusahaan.

Variabel jenis rokok yang diproduksi terbukti memiliki pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan nilai tambah perusahaan, namun arah hubungannya positif, tidak sesuai dengan hipotesis. Artinya, perusahaan yang memproduksi rokok putih cenderung memiliki tingkat pertumbuhan produktivitas yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan perusahaan yang memproduksi rokok kretek.

### **6.3.3. Analisis Pengaruh Variabel Independen Persentase Jumlah Sarjana pada Setiap Provinsi terhadap Pertumbuhan Industri Rokok Indonesia**

Dalam penelitian ini, penulis memasukkan variabel baru, yaitu persentase jumlah sarjana pada setiap provinsi. Hal ini dimaksudkan untuk melihat pengaruh tingkat pendidikan terhadap pertumbuhan perusahaan-perusahaan dalam industri rokok. Penulis dapat menghipotesiskan pengaruh tersebut menjadi dua, yaitu positif dan negatif. Persentase jumlah

sarjana dapat dihipotesiskan positif, jika variabel tersebut dijadikan *proxy* terhadap kapasitas teknologi. Kapasitas teknologi diasumsikan akan meningkat seiring dengan meningkatnya jumlah lulusan sarjana, karena semakin besar pula probabilitas industri mengadopsi teknologi maju. Teknologi maju pada akhirnya akan meningkatkan tingkat pertumbuhan perusahaan. Namun, variabel ini juga dapat dihipotesiskan negatif, mengingat semakin tingginya pendidikan seseorang, maka akan semakin peka terhadap isu kesehatan dan memilih gaya hidup sehat.

Melalui model ini, ditemukan bahwa persentase jumlah sarjana berpengaruh positif terhadap *labor growth* dan negatif terhadap *value-added* dan *productivity growth*, meskipun tidak signifikan. Tidak signifikannya variabel persentase jumlah sarjana dapat disebabkan oleh:

- Masih rendahnya teknologi di Indonesia, sehingga bertambahnya jumlah lulusan sarjana tidak berpengaruh menaikkan pertumbuhan industri rokok.
- Masih buruknya sistem pendidikan di Indonesia<sup>1</sup>.
- Sebagian besar lulusan sarjana Indonesia adalah sarjana ilmu sosial, bukan ilmu teknik (IPTEK)<sup>2</sup>.
- Industri rokok bersifat *labor-intensive* (terutama buruh dan petani), sehingga bertambahnya jumlah lulusan sarjana tidak memiliki pengaruh pada pertumbuhan industri rokok.

---

<sup>1</sup> Hasil survei lembaga konsultan dari Hong Kong, The Political and Economics Risk Consultacy (PERC) menempatkan mutu sistem pendidikan Indonesia di nomor terbawah dari 12 negara yang disurveinya, sedangkan Korea Selatan menduduki tempat teratas, disusul Singapura.

<sup>2</sup> Diungkapkan oleh Bpk Rahadi Ramelan pada Temu Ilmiah dan Presentasi Finalis Lomba Karya Ilmiah PPI Jepang di Tokyo 3 September 1994, bahwa permasalahan di Pendidikan Tinggi, Indonesia adalah jumlah mahasiswa yang pada tahun 1992 adalah 1,92 juta, namun komposisi mahasiswa dalam bidang IPTEK hanyalah 12.6 %. Ketidakseimbangan ini juga tercermin dengan rendahnya proporsi lulusan bidang IPTEK yang hanya 9.1 % dari 188 ribu lulusan.

- Rokok memiliki sifat adiktif, sehingga tingginya pendidikan seseorang belum tentu menyebabkannya tidak merokok.

#### **6.3.4. Analisis Pengaruh Letak Geografis dan Eksistensi Badan Penyangga dan Pemasaran Cengkeh (BPPC) terhadap Pertumbuhan Perusahaan-Perusahaan dalam Industri Rokok di Indonesia**

Melalui penelitian ini, ditemukan bahwa variabel letak geografis memiliki pengaruh positif terhadap *labor growth* dan pengaruh negatif terhadap *value-added* dan *productivity growth*, meskipun pengaruhnya tidak signifikan. Artinya, secara umum, letak geografis tidak berpengaruh terhadap tingkat pertumbuhan perusahaan.

Sama halnya dengan letak geografis, variabel dummy eksistensi BPPC juga tidak memiliki pengaruh yang signifikan, dengan arah pengaruh positif terhadap *labor growth*, dan negatif terhadap *value-added* dan *productivity growth*. Eksistensi BPPC yang sebagai pembeli tunggal (monopsoni) dan penjual tunggal (monopoli) dalam pasar cengkeh seharusnya memiliki pengaruh negatif terhadap pertumbuhan perusahaan, karena efek monopoli akan berpengaruh menaikkan biaya produksi perusahaan. Hasil pengolahan statistik yang membuktikan tidak adanya pengaruh yang signifikan dari variabel *dummy* eksistensi BPPC terhadap pertumbuhan perusahaan, menimbulkan dugaan adanya kerjasama antara BPPC dan perusahaan rokok.

Variabel interaksi antara eksistensi BPPC dan letak geografis memiliki pengaruh positif terhadap ketiga variabel *growth*, meskipun tidak signifikan. Hal ini membuktikan bahwa hipotesis yang menyatakan eksistensi BPPC yang seharusnya lebih berpengaruh pada perusahaan-perusahaan yang berada di pulau Jawa tidak diterima, bahkan arah pengaruhnya pun berbeda dengan hipotesis tersebut.

## 6.4. Kesimpulan Umum

### 6.4.1. *Survival Model* Terbaik

*Survival model* terbaik adalah *survival model* pada rentang waktu akhir (1994-1999), karena *R-squared*-nya paling tinggi. Melalui model ini dibuktikan bahwa variabel independen yang secara positif dan signifikan mempengaruhi kemampuan perusahaan untuk bertahan dalam industri rokok Indonesia adalah umur perusahaan, ukuran perusahaan (yang di-*proxy* oleh jumlah tenaga kerja), tingkat konsumsi rokok, penetapan kebijakan pengendalian tembakau. Sedangkan, variabel yang secara negatif dan signifikan mempengaruhi kemampuan perusahaan untuk bertahan adalah penetapan cukai dan variabel *dummy* jenis rokok.

### 6.4.2. *Growth Model* Terbaik

*Model labor growth* terbaik adalah model *labor growth* untuk periode tahun 1990-1999 dengan model OLS biasa. Melalui model ini, ditemukan bahwa umur perusahaan—yang digambarkan dengan variabel *Age*—memiliki pengaruh negatif dan signifikan.

Model *value-added growth* terbaik adalah model *value-added growth* untuk periode tahun 1990-1999 dengan model OLS logaritma. Melalui model ini, ditemukan bahwa ukuran perusahaan—yang digambarkan dengan nilai tambah perusahaan pada periode sebelumnya—memiliki pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan nilai tambah perusahaan.

Model *productivity growth* terbaik adalah model *productivity growth* untuk periode tahun 1990-1999 dengan model OLS logaritma. Melalui model ini, ditemukan bahwa ukuran perusahaan (yang digambarkan melalui tingkat produktivitas perusahaan pada periode yang lalu) dan variabel *dummy* penetapan kebijakan pengendalian tembakau (pada  $\alpha = 0.1$ ) memiliki

pengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan produktivitas perusahaan. Sedangkan, variabel *dummy* jenis rokok memiliki pengaruh positif dan signifikan.

### **6.5. Hasil Penelitian dan Kesesuaiannya dengan Teori Evans, Jovanovic, Gibrat dan Dunne-Hughes**

Secara umum, melalui penelitian ini, penulis menerima teori Evans, khususnya untuk *survival model*. Evans—dalam teorinya—menyatakan bahwa kemampuan atau probabilitas perusahaan untuk bertahan akan meningkat seiring dengan semakin besarnya ukuran dan semakin tingginya umur perusahaan. Dalam penelitian ini, terbukti bahwa umur (variabel *Age*) dan ukuran perusahaan—yang di-*proxy* dengan banyaknya tenaga kerja—memiliki hubungan positif dan signifikan terhadap kemampuan perusahaan untuk bertahan dalam industri rokok di Indonesia, untuk periode tahun 1990-1999.

Selanjutnya, melalui *growth model*, ditemukan bahwa arah hubungan antara ukuran perusahaan dan tingkat pertumbuhan perusahaan sesuai dengan teori Evans, yaitu negatif. Pengaruh tersebut signifikan pada model OLS logaritma (pada *value-added* dan *productivity growth*), dan tidak signifikan pada model OLS biasa. Sementara untuk umur perusahaan, ditemukan arah pengaruh yang berbeda pada model OLS biasa dan logaritma. Umur perusahaan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *labor growth* dan *productivity growth* (tidak signifikan terhadap *value-added growth*), dengan model OLS biasa, hal ini juga sesuai dengan teori Evans. Namun sebaliknya, memiliki pengaruh positif—meskipun tidak signifikan—terhadap *value-added growth* dan *productivity growth* (negatif tetapi tidak signifikan terhadap *labor growth*), dengan model OLS logaritma. Umur perusahaan yang berpengaruh negatif terhadap tingkat pertumbuhan perusahaan, juga sesuai dengan teori Jovanovic.

Penulis secara umum dapat menolak teori Gibrat, yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap tingkat pertumbuhan perusahaan, melalui *growth model* dengan OLS logaritma, karena terbukti bahwa ukuran perusahaan—yang digambarkan oleh variabel *Valaddt* dan *Prodt*—memiliki pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap tingkat pertumbuhan perusahaan. Melalui penelitian yang sama, penulis juga menerima teori Dunne-Hughes, yang menyatakan bahwa tingkat pertumbuhan perusahaan-perusahaan kecil lebih cepat daripada perusahaan-perusahaan besar, karena arah pengaruh ukuran perusahaan yang negatif. Namun, teori Gibrat dapat diterima jika dihubungkan dengan *growth model* dengan OLS biasa.

## **6.6. Saran**

Setelah melakukan penelitian *Pengaruh Cukai dan Kebijakan Pengendalian Tembakau terhadap Kinerja, Pertumbuhan dan Kemampuan Perusahaan untuk Bertahan pada Industri Rokok Indonesia (Periode tahun 1990-1999)*, penulis dapat membuat kesimpulan-kesimpulan yang didasarkan pada hasil olah statistik dari setiap model. Melalui kesimpulan-kesimpulan tersebut, penulis dapat merumuskan saran-saran kepada pemerintah Indonesia, terkait dengan penetapan regulasi untuk periode-periode selanjutnya.

Namun, menyadari bahwa masih terdapat banyak kekurangan di dalam penelitian ini, penulis juga akan menuliskan saran-saran yang dapat dijadikan masukan dalam melakukan penelitian-penelitian berikutnya, dalam upaya untuk semakin menyempurnakan model dan analisis yang terkait dengan industri rokok di Indonesia.

### **6.6.1. Saran untuk Pemerintah Indonesia Terkait dengan Regulasi**

Meninjau dari hasil olah statistik dari kedua model, terlihat bahwa cukai lebih efektif dalam mempengaruhi kinerja, pertumbuhan dan kemampuan perusahaan dalam industri rokok

Indonesia untuk bertahan, dibandingkan dengan penetapan kebijakan pengendalian tembakau. Hal ini didasarkan pada hasil olah yang menunjukkan bahwa cukai memiliki pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap kemampuan perusahaan untuk bertahan. Secara umum, cukai tidak memiliki pengaruh yang signifikan pada pertumbuhan perusahaan (terhadap *labor*, *value-added* dan *productivity growth*-nya). Hasil tersebut menolak dugaan bahwa kenaikan cukai akan berdampak pada banyaknya tenaga kerja yang akan kehilangan pekerjaannya, karena cukai bahkan tidak berpengaruh menurunkan tingkat pertumbuhan perusahaan yang lain, sehingga pada periode-periode berikutnya, pemerintah dapat mempertimbangkan untuk menaikkan cukai.

Penulis menyarankan agar pemerintah tidak ragu-ragu dalam menaikkan tarif cukai, karena secara umum tidak akan merugikan industri, meskipun menurunkan kemampuan perusahaan untuk bertahan dalam industri. Namun, meninjau dari data yang ada, perusahaan-perusahaan yang tidak bertahan (diberi nilai 0) adalah perusahaan-perusahaan kecil (dilihat dari jumlah tenaga kerja yang tidak lebih dari 100 orang), dan pada periode-periode berikutnya kembali masuk ke dalam industri. Peningkatan cukai juga akan berdampak meningkatkan harga produk rokok, namun karena produk tersebut bersifat adiktif, tidak akan terjadi penurunan konsumsi yang tajam dalam jangka pendek, karena pengurangan konsumsi ini hanya akan terjadi pada kelompok yang peka terhadap harga (berdaya beli rendah), yaitu kelompok miskin dan anak-anak. Mengacu pada kenyataan di atas, penerimaan pemerintah dari cukai justru akan bertambah.

Berbeda halnya dengan penetapan kebijakan pengendalian tembakau. Pada penelitian ini, ditemukan bahwa kebijakan pengendalian tembakau justru berpengaruh positif (beberapa di antaranya signifikan) terhadap kemampuan perusahaan untuk bertahan, sementara pada tingkat pertumbuhan, hanya signifikan (pada  $\alpha = 0.1$ ) terhadap *productivity growth* dan tidak

signifikan terhadap variabel pertumbuhan perusahaan lainnya. Hasil tersebut membuktikan bahwa kebijakan terkait dengan pengendalian tembakau yang ditetapkan oleh pemerintah dari tahun ke tahun tidak efektif, karena itu, pemerintah dihimbau agar lebih gencar dan jeli dalam menetapkan dan merumuskan kebijakan, serta memperhatikan efektivitas dan esensinya, karena kebijakan terkait dengan pengendalian tembakau diperlukan untuk melindungi masyarakat, baik perokok maupun non-perokok, mengingat dampak rokok yang sangat berbahaya bagi kesehatan. Di samping isu kesehatan, permasalahan rokok juga terkait dengan isu kemiskinan yang sedang menjadi target utama pemerintah dalam menyongsong *Millenium Development Goals*, yaitu pengurangan masyarakat miskin, karena sebesar 60 persen dari konsumen rokok adalah berasal dari golongan miskin.

Terkait dengan poin-poin FCTC, pemerintah sebaiknya mulai mempertimbangkan untuk menandatangani dan meratifikasinya, mengingat bahaya rokok yang telah menjadi isu dan permasalahan internasional, dan tidak terbuktinya kekhawatiran pemerintah melalui penelitian ini. Saran-saran di dalam penelitian ini secara umum sesuai dan sejalan dengan poin-poin kesepakatan internasional tersebut, yaitu peningkatan tarif cukai dan penetapan kebijakan pengendalian tembakau yang semakin ketat.

Pemerintah juga harus semakin gencar dalam mempromosikan dan membuka peluang pendidikan tinggi serta semakin memperbaiki sistem pendidikan yang ada, agar pada jangka panjang akan berpengaruh meningkatkan kapasitas teknologi pada industri rokok, dan perindustrian Indonesia secara umum. Terlihat bahwa persentase jumlah sarjana tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat pertumbuhan perusahaan, dan hal ini salah satunya mungkin disebabkan karena teknologi yang relatif masih rendah dan masih rendahnya lulusan sarjana IPTEK. Dengan pendidikan yang semakin tinggi, masyarakat juga diharapkan semakin menyadari dan mengadopsi gaya hidup sehat.



### **6.6.2. Saran untuk Penelitian Selanjutnya**

Untuk semakin menyempurnakan model dan analisis dalam penelitian ini, penulis menyarankan agar penelitian-penelitian selanjutnya menggunakan data yang lebih akurat, misalnya untuk data cukai yang pada kenyataannya tidak dirata-ratakan tetapi dibedakan menurut jenis rokok yang diproduksi, yaitu rokok kretek dan rokok putih, periode tahun yang diteliti juga dapat diperpanjang, agar menggunakan data terkini, misalnya sampai tahun 2005. Penelitian-penelitian selanjutnya juga dapat memasukkan variabel-variabel baru untuk mempertajam analisis.